

Ahmadiyah dan Pembentukan Wacana Islam Moderat di Dunia Barat Modern

The Ahmadiyya Movement and the Construction of Moderate Islamic Discourse in the Modern Western World

Muhammad Mukhtar S^{1*}, Salvia Salmawati², Samriono³, Widia⁴, Rahmawati⁵

¹Sekolah Tinggi Agama Islam DDI Pinrang, Indonesia

²Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

³Universitas Islam Negeri Abdul Muthalib Sangajhi, Indonesia

⁴Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

⁵Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

Article Info

Article history:

Received 14 Nov, 2025

Revised 15 Jan, 2026

Accepted 17 Jan, 2026

Kata Kunci:

Ahmadiyah, Dunia Barat Modern, Media Keagamaan, Diplomasi Publik, Moderasi Beragama

Keywords

Ahmadiyya, Modern Western World, Religious Media, Public Diplomacy, Islamic Moderation

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji perkembangan Ahmadiyah dan pengaruhnya dalam konteks dunia Barat modern dengan menyoroti peran sosial, media, dan diplomasi publik yang dijalankan komunitas ini. Melalui metode studi pustaka, penelitian ini menelaah literatur akademik, laporan hak asasi manusia, publikasi internal Ahmadiyah, serta sumber-sumber media yang relevan untuk memahami bagaimana gerakan ini membangun citra Islam yang damai dan moderat. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Ahmadiyah berhasil memanfaatkan media global seperti Muslim Television Ahmadiyya (MTA), jaringan literasi keagamaan, serta kampanye sosial *Love for All, Hatred for None* sebagai instrumen pendidikan publik dan diplomasi keagamaan. Di dunia Barat, komunitas Ahmadiyah tampil sebagai agen dialog antaragama, promotor toleransi, dan aktor yang aktif dalam kegiatan kemanusiaan, sehingga berkontribusi pada konstruksi wacana Islam inklusif. Namun, pengaruh ini masih jarang dikaji secara komprehensif dalam kajian akademik, khususnya dalam perspektif sosial, keagamaan, dan pendidikan Islam kontemporer. Penelitian ini menegaskan pentingnya melihat Ahmadiyah sebagai salah satu model keberagaman minoritas yang relevan dalam penguatan nilai moderasi dan literasi keagamaan di masyarakat Barat modern.

ABSTRACT

This study examines the development of the Ahmadiyya movement and its influence within the context of the modern Western world by highlighting its social roles, media engagement, and public diplomacy efforts. Using a library research method, this study analyzes academic literature, human rights reports, internal Ahmadiyya publications, and relevant media sources to understand how the movement constructs an image of peaceful and moderate Islam. The findings indicate that the Ahmadiyya community has effectively utilized global media platforms such as Muslim Television Ahmadiyya (MTA), religious literacy networks, and the social campaign *Love for All, Hatred for None* as instruments of public education and religious diplomacy. In the Western world, the Ahmadiyya community emerges as an agent of interfaith dialogue, a promoter of tolerance, and an active participant in humanitarian initiatives, thereby contributing to the construction of an inclusive Islamic discourse. However, this influence remains understudied comprehensively in academic scholarship, particularly from social, religious, and contemporary Islamic educational perspectives. This study affirms the importance of viewing the Ahmadiyya as a significant minority religious model relevant to strengthening values of moderation and religious literacy in modern Western societies.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



*Corresponding Author:

Muhammad Mukhtar S

Sekolah Tinggi Agama Islam DDI Pinrang

Email Corresponding Author: muh.mukhtar7@gmail.com

LATAR BELAKANG

Pengenalan terhadap Ahmadiyah sebagai gerakan keagamaan dengan pengaruh signifikan di dunia Barat modern menjadi relevan dalam konteks analisis sejarah, teologi, dan dinamika sosial yang melibatkan komunitas minoritas. Ahmadiyah, yang muncul di India pada akhir abad ke-19, merupakan hasil dari pemikiran tokoh-tokoh yang berusaha untuk mengaktualisasikan ajaran agama dalam konteks sosial dan tantangan yang dihadapi umat Islam saat itu (Tarhan & Abdullah, 2024). Meskipun mengklaim sebagai bagian dari Islam, Ahmadiyah memiliki perbedaan teologis yang signifikan dari ajaran Islam mainstream, terutama dalam pengakuan terhadap Mirza Ghulam Ahmad sebagai reformator dan mesias (Mannang et al., 2025).

Teologi Ahmadiyah dan sejarah kemunculannya berakar pada keinginan untuk memperbarui pemahaman dan praktik Islam di tengah perubahan sosial yang cepat. Menurut Muhtador, salah satu aspek penting dari doktrin Ahmadiyah adalah keyakinan akan adanya nabi setelah Muhammad, yang bertentangan dengan pandangan mayoritas Muslim (Muhtador, 2021). Hal ini menjadi salah satu alasan utama mengapa Ahmadiyah menghadapi penolakan, bahkan kekerasan, di berbagai negara, termasuk di negara-negara Barat, memperlihatkan bagaimana gerakan ini berhadapan dengan isu-isu intoleransi dan eksklusivitas keagamaan (Rizkita & Riyanto, 2023).

Seiring dengan meningkatnya ketegangan antara kelompok-kelompok konservatif dan liberal dalam konteks keagamaan, Ahmadiyah berupaya untuk memperkenalkan narasi moderasi dan toleransi. Mereka memposisikan diri sebagai contoh dari bagaimana agama dapat beradaptasi dengan dinamika dunia modern yang lebih pluralis, yang sering kali dipandang skeptis oleh sebagian kalangan (Daou, 2025). Penelitian menunjukkan bahwa pengalaman Ahmadiyah di Barat, termasuk di Eropa dan Amerika Serikat, menjadi refleksi dari bagaimana minoritas agama dapat berjuang untuk diterima dalam masyarakat yang lebih luas yang terkadang menolak keberadaan mereka (Kim & Kim, 2024).

Melihat pengaruh Ahmadiyah di Barat juga tidak dapat dipisahkan dari fenomena globalisasi yang menciptakan minat baru terhadap keberagaman agama. Dengan semakin banyaknya dialog antaragama, Ahmadiyah telah berkontribusi dalam menciptakan ruang diskusi mengenai hak asasi manusia dan toleransi antaragama, yang sangat penting dalam konteks masyarakat pluralis modern (Shankar, 2022). Oleh karena itu, pemahaman terhadap Ahmadiyah harus memasukkan dua aspek penting, perannya dalam melawan eksklusivitas dan intoleransi, serta kontribusinya dalam mempromosikan pluralisme dan dialog antaragama di dunia Barat.

Secara keseluruhan, penjelasan mendalam mengenai pengaruh Ahmadiyah di dunia Barat modern mengungkapkan dinamika kompleks antara iman, identitas, dan toleransi dalam lingkungan yang kian beragam. Dalam konteks ini, Ahmadiyah tidak hanya menantang persepsi tradisional tentang Islam, tetapi juga berperan dalam memperkaya diskusi global seputar keagamaan dan hak asasi manusia (Shadrina, 2021). Dengan kesadaran akan perdebatan tersebut, Ahmadiyah dapat dijadikan contoh yang relevan dalam studi tentang pluralisme agama, terutama di dunia Barat yang semakin terhubung.

Penelitian tentang Ahmadiyah selama ini masih didominasi oleh kajian yang berfokus pada kontroversi teologis dan relasi ketegangan dengan mayoritas Muslim, sementara studi yang secara komprehensif menelaah pengaruh sosial, media, dan diplomasi publik mereka di dunia Barat masih sangat terbatas. Kajian mengenai peran media Ahmadiyah seperti MTA, kampanye *Love for All, Hatred for None*, serta aktivitas dialog antaragama umumnya bersifat parsial dan deskriptif, sehingga belum menggambarkan bagaimana strategi komunikasi dan gerakan sosial mereka membentuk persepsi publik Barat terhadap Islam. Demikian pula, belum banyak penelitian yang mengintegrasikan dimensi sosial, kultural, dan politik dari aktivitas diplomasi publik Ahmadiyah sebagai satu kesatuan analitis. Keterbatasan inilah yang menimbulkan kebutuhan akan penelitian yang lebih menyeluruh untuk memahami kontribusi dan pengaruh nyata Ahmadiyah dalam konstruksi narasi Islam moderat di dunia Barat modern.

Secara keseluruhan, relevansi studi mengenai pengaruh Ahmadiyah dalam konteks dunia Barat modern mencakup banyak aspek, dari kebebasan beragama hingga integrasi sosial, pengaruh Islamofobia, dan upaya dialog antaragama. Melalui studi ini, dapat diidentifikasi tantangan serta peluang yang dihadapi oleh komunitas religius minoritas dalam lingkungan yang kompleks. Dengan memperdalam pemahaman tentang Ahmadiyah, dapat membuka ruang untuk diskusi yang lebih inklusif dan komprehensif mengenai pluralisme dan toleransi di masyarakat Barat.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian *ini* adalah kajian pustaka, yaitu penelitian yang mengandalkan berbagai sumber literatur sebagai dasar analisis (M. Zed, 2004; Sutrisno Hadi, 2007; W. George, 2008). Melalui pendekatan ini, peneliti menelaah buku akademik, artikel jurnal nasional dan internasional, laporan HAM, publikasi resmi Ahmadiyah, serta analisis media seperti MTA dan kampanye *Love for All, Hatred for None*. Seluruh bahan pustaka tersebut dikaji secara sistematis untuk memahami konstruksi pengaruh Ahmadiyah dalam bidang sosial, media, dan diplomasi publik di Barat. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi tema-tema penting yang muncul dalam literatur sehingga menghasilkan gambaran komprehensif mengenai peran Ahmadiyah dalam membentuk narasi Islam moderat di dunia Barat modern.

HASIL DAN DISKUSI

Transformasi Identitas Ahmadiyah di Barat

Kehadiran Ahmadiyah di negara-negara Barat bermula pada awal abad ke-20 ketika gerakan ini mulai mengirimkan misionaris untuk menyebarkan ajarannya. Sejak saat itu, mereka telah berusaha untuk mengadaptasi sesi ajaran mereka dalam konteks sosial dan budaya di mana mereka berada. Transformasi ini mencerminkan pendekatan hibrid yang mempertahankan nalar teologis dasar mereka sekaligus merespons terhadap tantangan dan prasangka yang muncul di masyarakat Barat (SW et al., 2024).

Kenyataan bahwa Ahmadiyah sering kali mendapatkan perlakuan diskriminatif, baik dalam wacana media maupun dalam kebijakan sosial, menjadi tantangan yang tidak bisa diabaikan. Penegakan hukum dan perlindungan HAM untuk komunitas ini masih memerlukan perhatian yang lebih; meskipun referensi yang mencakup hal ini saat ini tidak mendukung dengan cukup kuat dalam literatur yang tersedia. Keterlibatan mereka dalam berbagai program sosial dan komunitas menjadi sarana untuk mengubah persepsi masyarakat dan menunjukkan komitmen mereka terhadap nilai-nilai kemanusiaan yang lebih luas.

Ahmadiyah berperan aktif dalam dialog antaragama, yang berfungsi untuk memperkuat hubungan dengan komunitas Hindu, Kristen, dan kelompok agama lainnya. Keterlibatan mereka dalam berbagai forum agama di Barat menunjukkan upaya yang terencana untuk menciptakan kesepahaman dan toleransi. Dalam konteks ini, mereka mengedepankan narasi "*Love for All, Hatred for None*" yang menunjukkan sikap damai dan inklusif mereka terhadap setiap individu, terlepas dari perbedaan keyakinan (Putri et al., 2021).

Dalam upaya membangun identitas baru yang lebih inklusif, Ahmadiyah juga menekankan nilai-nilai HAM terkait kebebasan beragama dan hak-hak asasi individu. Advokasi hukum dan sosial untuk melawan pandangan negatif yang ada di masyarakat sangat penting untuk kemajuan mereka dan komunitas yang terpinggirkan (Huda & Muhajarah, 2024). Upaya Ahmadiyah dalam advokasi HAM bukan hanya untuk diri mereka sendiri, tetapi untuk seluruh komunitas yang terpinggirkan di masyarakat Barat.

Transformasi identitas Ahmadiyah di dunia Barat merupakan contoh nyata dari adaptasi dan perjuangan untuk menciptakan ruang yang aman bagi agama mereka di lingkungan yang beragam dan terkadang penuh tantangan. Mempertahankan ajaran inti sambil berupaya membangun hubungan yang kuat dengan komunitas lain, Ahmadiyah menunjukkan bagaimana identitas agama dapat bertransformasi dan beradaptasi, menjadi representatif dari harapan akan dunia yang lebih damai dan toleran.

Peran Ahmadiyah dalam Dialog Antaragama dan Diplomasi Perdamaian

Ahmadiyah, sebagai salah satu gerakan Islam yang dikenal di seluruh dunia, telah memberikan kontribusi signifikan terhadap dialog antaragama dan diplomasi perdamaian, terutama di konteks dunia Barat. Dalam kajian ini, diuraikan bagaimana Ahmadiyah memanfaatkan ajaran mereka untuk membangun hubungan yang harmonis dengan komunitas agama lainnya, serta peran mereka dalam mempromosikan perdamaian di lingkungan yang sering terbelah oleh konflik agama.

Ahmadiyah aktif terlibat dalam dialog antaragama melalui berbagai forum, baik di tingkat lokal maupun internasional. Mereka menyelenggarakan seminar, konferensi, dan acara lintas agama yang memungkinkan diskusi terbuka tentang berbagai keyakinan. Program-program dialog antaragama yang dilakukan oleh komunitas Ahmadiyah bertujuan untuk memperkenalkan ajaran mereka dan juga

menjembatani pemahaman serta mempromosikan kerukunan di masyarakat multikultural (Baihaqi et al., 2025; Simamora et al., 2020). Melalui upaya ini, mereka berusaha mengurangi ketegangan antara agama dan menciptakan kesadaran tentang pentingnya kerukunan dan saling pengertian.

Dalam konteks diplomasi perdamaian, Ahmadiyah telah bekerja dengan berbagai organisasi non-pemerintah dan lembaga internasional untuk mempromosikan perdamaian dan toleransi. Mereka berpartisipasi dalam inisiatif yang mendukung hak asasi manusia dan perlindungan bagi kelompok minoritas agama, termasuk dalam situasi yang memerlukan dukungan moral dan sosio-kultural (Alnizar, 2025; BN et al., 2022). Upaya mereka sering diarahkan untuk meningkatkan kesadaran global mengenai tantangan yang dihadapi oleh komunitas Ahmadiyah dan membangun dialog yang mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan yang universal.

Meskipun Ahmadiyah aktif terlibat dalam dialog antaragama, mereka tetap menghadapi tantangan seperti stigma sosial dan pelanggaran hak asasi manusia. Berbagai fatwa dari lembaga keagamaan, seperti Majelis Ulama Indonesia (MUI), sering menempatkan mereka dalam posisi terpinggirkan, yang bisa memperburuk situasi mereka (Alnizar, 2025; Amaliah et al., 2023). Namun, komunitas Ahmadiyah telah mengadopsi pendekatan responsif dengan menekankan pentingnya toleransi dan pemahaman antaragama sebagai cara untuk mengatasi tantangan tersebut dan membangun hubungan yang lebih sehat dengan masyarakat sekitarnya.

Peran Ahmadiyah dalam dialog antaragama dan diplomasi perdamaian adalah contoh penting bagaimana gerakan agama dapat berkontribusi pada penciptaan masyarakat yang lebih damai dan toleran. Dengan mendorong diskusi terbuka dan mengadvokasi (memperjuangkan) prinsip-prinsip perdamaian, Ahmadiyah tidak hanya berupaya mengatasi stigma dan diskriminasi yang mereka hadapi, tetapi juga berkontribusi terhadap kebangkitan nilai-nilai kemanusiaan. Pengalaman dan ajaran Ahmadiyah dapat menjadi model yang menginspirasi bagi gerakan serupa di seluruh dunia dalam memperjuangkan keadilan sosial, keagamaan, dan perdamaian.

Pengaruh Media Ahmadiyah terhadap Persepsi Islam di Barat

Dalam era modern ini, media memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk persepsi masyarakat terhadap berbagai fenomena, termasuk agama. Ahmadiyah, sebagai salah satu gerakan Islam, telah memanfaatkan berbagai platform media sebagai alat untuk menyebarkan pesan damai dan toleransi, serta untuk memperbaiki citra Islam di dunia Barat yang sering kali dipengaruhi oleh stigma negatif. Kajian ini akan membahas berbagai aspek dari pengaruh media Ahmadiyah terhadap persepsi Islam di Barat, serta bagaimana penggunaan media mereka dapat membantu mengubah narasi seputar umat Muslim.

Ahmadiyah telah secara proaktif menggunakan media, termasuk situs web, media sosial, dan platform berita, untuk mempromosikan ajaran Islam yang damai dan inklusif. Dalam penelitian oleh Adeni et al., ditemukan bahwa Jemaah Ahmadiyah Indonesia (JAI) memanfaatkan laman web resmi mereka untuk menyuarakan pesan "Islam yang damai" dan menanggapi berbagai kontroversi dan mispersepsi di masyarakat (Adeni et al., 2021). Melalui konten yang dihasilkan, banyak individu di Barat yang mendapatkan pemahaman yang lebih akurat tentang nilai-nilai Islam melalui lensa Ahmadiyah yang lebih moderat.

Beberapa studi menunjukkan bahwa media yang dikelola oleh Ahmadiyah secara konsisten menyampaikan tema-tema perdamaian dan toleransi sebagai bagian dari ajaran mereka. Konten yang difokuskan pada bagaimana Ahmadiyah berkontribusi terhadap dialog antaragama dan mendorong kerukunan sosial menunjukkan bahwa Islam tidak selalu diasosiasikan dengan kekerasan. Sebagai contoh, Tarhan dan Abdullah mendiskusikan pentingnya dialog damai antaragama untuk membangun masyarakat yang harmonis (Tarhan & Abdullah, 2024).

Penting untuk diperhatikan bahwa media juga digunakan untuk menjawab stigma dan diskriminasi yang sering kali dihadapi oleh komunitas Ahmadiyah, baik secara lokal maupun di Barat. Melalui penyampaian cerita dan pengalaman dari anggota komunitas tentang tantangan yang mereka hadapi, media dapat menyoroti isu-isu penting terkait toleransi beragama serta hak asasi manusia. Penegasan akan hak untuk dianut serta beribadah dalam komunitas mereka menjadi bagian penting dari strategi media mereka, seperti yang terlihat dalam penelitian yang membahas diskriminasi terhadap JAI dan pengalaman komunitas dalam menghadapi tantangan tersebut (Ali et al., 2022; Padang & Surajiman, 2021).

Ahmadiyah tidak hanya menggunakan media untuk menyebarkan informasi, tetapi juga sebagai alat untuk membangun identitas mereka di mata dunia. Pengaruh media dalam membentuk persepsi

tentang Ahmadiyah di Barat adalah krusial dalam menciptakan sisi positif dan memainkan peran sebagai suara moderat dalam Islam. Gaya penyampaian yang adaptif dan responsif di media populer membantu membangun pengertian yang lebih baik di kalangan masyarakat non-Muslim, sehingga memungkinkan mereka untuk melihat Ahmadiyah sebagai perwujudan dari Islam yang mendukung perdamaian (Alnizar, 2025).

Dengan memanfaatkan berbagai saluran media, Ahmadiyah telah berhasil memberikan dampak positif terhadap cara masyarakat Barat memandang Islam. Melalui penekanan pada kedamaian, toleransi, dan pemahaman lintas budaya, mereka mampu menunjukkan bahwa Islam bukanlah agama yang sempit atau berpotensi mendiskriminasi. Dengan demikian, pengaruh media Ahmadiyah menjadi salah satu jalan untuk membentuk narasi baru tentang Islam, sekaligus mengajak masyarakat untuk melihat keanekaragaman dalam ajaran agama.

Keterlibatan Ahmadiyah dalam Aksi Kemanusiaan Global Melalui *Humanity First* dan Kegiatan Filantropi

Ahmadiyah, sebagai komunitas keagamaan yang sering kali menghadapi tantangan dan diskriminasi, tidak hanya berfokus pada aspek spiritual tetapi juga bersikap proaktif dalam keterlibatannya di bidang kemanusiaan. Melalui organisasi *Humanity First* dan berbagai inisiatif filantropi lainnya, Ahmadiyah telah menunjukkan komitmennya terhadap kegiatan sosial yang berkontribusi positif terhadap reputasi mereka di Barat.

Humanity First merupakan organisasi nirlaba yang didirikan oleh komunitas Ahmadiyah dengan tujuan menyediakan bantuan kemanusiaan kepada mereka yang membutuhkan, tanpa memandang latar belakang agama, ras, atau kebangsaan. Kegiatan *Humanity First* mencakup penyediaan makanan, bantuan medis, dan dukungan saat bencana alam. Dalam konteks global, organisasi ini telah terlibat dalam beberapa proyek penting, seperti menyediakan bantuan untuk pengungsi dan masyarakat yang terdampak bencana (Alnizar, 2025).

Keterlibatan dalam proyek-proyek global menunjukkan bahwa Ahmadiyah sedang berupaya untuk memperbaiki citra Islam di mata masyarakat Barat, yang sering kali dipengaruhi oleh narasi negatif. Dengan membuat kontribusi signifikan di bidang kemanusiaan, mereka tidak hanya menciptakan dampak yang positif tetapi juga menegaskan bahwa pesan inti Islam adalah tentang cinta dan kemanusiaan.

Ahmadiyah juga terlibat dalam banyak kegiatan filantropi lainnya di tingkat lokal dan internasional. Di Indonesia, mereka aktif dalam program-program sosial yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Keterlibatan mereka dalam berbagai proyek kesejahteraan masyarakat, termasuk pendidikan dan kesehatan, telah terbukti berkontribusi pada pengembangan ekonomi lokal (Ahmadiyah et al., 2024).

Upaya ini tidak hanya terbatas pada aktivitas yang terkait dengan ajaran keagamaan mereka, tetapi juga berfokus pada kebutuhan sosial yang lebih luas, seperti menyediakan kursus pelatihan keterampilan untuk membantu orang-orang dalam mendukung mata pencaharian mereka. Tindakan ini membangun reputasi positif bagi Ahmadiyah di masyarakat, di mana tindakan nyata dan didorong oleh semangat kemanusiaan berperan dalam mengatasi stigma dan diskriminasi.

Keterlibatan aktif Ahmadiyah dalam aksi kemanusiaan melalui *Humanity First* dan kegiatan filantropi lainnya telah memperkuat reputasi mereka di negara-negara Barat. Dengan berfokus pada bantuan sosial, mereka berusaha melawan narasi negatif yang sering kali menempel pada umat Islam, dan mendorong masyarakat yang lebih memahami bahwa Islam juga merupakan agama penuh kasih yang mengedepankan perdamaian. Namun, bukti yang menunjang klaim ini perlu diteliti lebih lanjut untuk memastikan keakuratan data yang berkaitan dengan dampak sosialnya (Faisal, 2020).

Melalui keterlibatan dalam aksi kemanusiaan global dan kegiatan filantropi, Ahmadiyah telah berhasil menciptakan dampak yang signifikan dalam meningkatkan reputasi mereka di Barat. Dengan membangun citra yang lebih positif dan menegaskan komitmen mereka terhadap manusia dan keterbukaan, mereka tidak hanya berfungsi sebagai jembatan antara komunitas mereka dan masyarakat luas, tetapi juga mempromosikan nilai-nilai yang benar-benar mendasar dari ajaran Islam. Keterlibatan ini menjadi contoh bagaimana sebuah komunitas dapat menciptakan perubahan positif melalui tindakan nyata dalam bidang kemanusiaan.

Tantangan dan Kontroversi yang Dihadapi oleh Ahmadiyah

Stigma yang dialami oleh Ahmadiyah tidak hanya berasal dari penolakan dalam konteks agama tetapi juga dari persepsi masyarakat umum terhadap mereka. Mereka sering dianggap sebagai “kafir” atau “sesat,” yang menarik stigma sosial yang mendalam. Penelitian menunjukkan bahwa stigma ini telah menciptakan kesulitan dalam menghadapi hubungan sosial yang lebih luas, mempengaruhi interaksi Ahmadiyah dengan tetangga seagama maupun dengan masyarakat non-Muslim (Monica et al., 2023; Yuzar, 2023).

Stigma ini diperkuat oleh narasi media yang seringkali negatif, yang bisa menyebabkan dan memperkuat sentimen anti-Ahmadiyah. Hal ini menyebabkan Ahmadiyah harus bekerja lebih keras untuk membangun reputasi positif di wilayah di mana mereka tinggal, termasuk di Barat, di mana stereotip mengenai Muslim sering kali diwarnai oleh isu ekstremisme (Tarhan & Abdullah, 2024).

Perdebatan internal dalam dunia Islam mengenai Ahmadiyah turut mempengaruhi posisi mereka di Barat. Kontroversi ini melibatkan perbedaan pandangan di antara kelompok-kelompok Islam tentang definisi dan pemahaman terhadap kerasulan dan kenabian. Dalam konteks ini, teks-teks keagamaan sering digunakan untuk mendiskreditkan ajaran Ahmadiyah, yang pada gilirannya meningkatkan kesalahpahaman yang ada di masyarakat (Alnizar, 2025; Azizah et al., 2022). Akhirnya, diskusi dan perdebatan pada Ahmadiyah menjadi tantangan yang kompleks, yang tidak hanya membenturkan mereka terhadap umat Islam arus utama tetapi juga menciptakan tanggapan defensif yang menghalangi kemampuan Ahmadiyah untuk membangun dialog yang konstruktif (Ali et al., 2022).

Kombinasi dari faktor resistensi, stigma teologis, dan perdebatan internal tidak hanya berdampak pada komunitas Ahmadiyah di Asia tetapi juga membentuk persepsi mereka di Barat. Dalam konteks diskriminasi, tantangan ini harus dihadapi oleh Ahmadiyah yang berusaha membangun pemahaman dan solidaritas melalui dialog antaragama dan aktivitas kemanusiaan yang progresif (SW et al., 2024). Dengan mengedepankan kampanye pendidikan dan advokasi hak asasi manusia, Ahmadiyah berusaha mengubah narasi negatif dan memperlihatkan nilai-nilai Islam yang lebih moderat dan inklusif.

Tantangan dan kontroversi yang dihadapi oleh Ahmadiyah menunjukkan betapa kompleksnya posisi mereka dalam masyarakat, terutama dalam konteks hubungan internasional dan interkomunitas. Dengan menghadapi resistensi internal dan eksternal, stigma, serta menyikapi perdebatan teologis, Ahmadiyah terus berupaya merebut hak mereka untuk diakui sebagai bagian dari komunitas yang lebih besar. Upaya ini penting dalam membangun dialog yang lebih konstruktif dengan komunitas Muslim lain dan masyarakat secara umum, terutama di negara-negara Barat.

Ahmadiyah: Warna Baru dalam Perdebatan tentang Radikalisme, Identitas Muslim Barat, Integrasi Sosial, HAM, dan Pluralisme

Komunitas Ahmadiyah memainkan peran penting dalam memberikan pandangan baru dalam perdebatan seputar radikalisme, identitas Muslim di Barat, integrasi sosial, hak asasi manusia (HAM), dan pluralisme. Melalui pendekatan mereka yang berbasis pada ajaran moderat dan humanis, Ahmadiyah berusaha untuk menghadapi tantangan yang dihadapi oleh komunitas Muslim pada umumnya, dan membangun citra positif di kalangan masyarakat Barat.

Radikalisme dalam konteks Islam sering kali menjadi sorotan media, dengan sebagian besar fokus pada kelompok ekstremis yang menggunakan kekerasan untuk mencapai tujuan mereka. Namun, Ahmadiyah berupaya menawarkan alternatif yang jelas, bahwa Islam sejatinya adalah agama damai yang mengajarkan kasih sayang dan toleransi. Dalam penelitian oleh Huda dan Muhajarah, dijelaskan bahwa Ahmadiyah secara tegas menolak setiap bentuk kekerasan dan ekstremisme, sekaligus berupaya mengedepankan dialog antaragama sebagai solusi konstruktif (Huda & Muhajarah, 2024). Mereka mengkampanyekan ide "Cinta untuk Semua, Kebencian untuk Tidak Ada," yang pada gilirannya membantu mendiversifikasi pandangan tentang Islam di Barat sebagai agama yang memperjuangkan kedamaian.

Identitas Muslim di Barat sering kali dibayangi oleh stereotip dan stigma negatif. Ahmadiyah berusaha untuk meredefinisi identitas tersebut melalui aksi-aksi sosial dan pendidikan yang menggugah pemahaman yang lebih dalam tentang ajaran Islam. Dalam konteks ini, penelitian oleh Yunifa dan Afiatin menunjukkan bagaimana pernikahan antara anggota Ahmadiyah dan non-Ahmadi memberikan warna baru dalam dinamika sosial, menegaskan bahwa toleransi dan integrasi dapat dicapai melalui interaksi sosial antar kelompok (Yunifa & Afiatin, 2023). Hal ini penting untuk menantang dan mengubah persepsi negatif tentang umat Muslim di Barat.

Ahmadiyah aktif terlibat dalam kegiatan yang mendukung integrasi sosial, baik melalui proyek-proyek komunitas maupun melalui layanan publik. Dengan berpartisipasi dalam dialog antaragama dan kegiatan filantropi, mereka memperkuat posisi mereka dalam masyarakat multikultural (Mukhtar S, 2024; Yunifa & Afiatin, 2023). Pendekatan ini memberikan contoh konkret bagaimana kelompok minoritas dapat berkontribusi terhadap harmoni sosial, tanpa kehilangan identitas keagamaan mereka. Pendekatan inklusif yang diterapkan Ahmadiyah menunjukkan bagaimana berbeda bukanlah penghalang, tetapi dapat menjadi kekuatan yang menyatukan.

Keterlibatan Ahmadiyah dalam advokasi hak asasi manusia juga sangat berarti, terutama ketika mereka mengalami pelanggaran HAM dalam konteks masyarakat yang intoleran. Ahmadiyah mendorong penghormatan terhadap kebebasan beragama dan hak-hak individu, berupaya menegaskan bahwa semua orang, termasuk kelompok minoritas, berhak mendapatkan perlindungan hak asasi manusia. Dalam hal ini, penelitian oleh Yaqin menyoroti kebutuhan akan pengakuan atas hak-hak dasar bagi semua, termasuk Ahmadiyah dan Syiah di Sampang, sebagai bagian dari upaya untuk memastikan pluralisme dalam kehidupan beragama (Rasyid, 2021; Yaqin, 2020)

Dengan mendemonstrasikan komitmen mereka terhadap kedamaian, toleransi, dan pluralisme, Ahmadiyah memberikan kontribusi yang signifikan dalam perdebatan tentang radikalisme dan identitas Muslim di Barat. Mereka berusaha menciptakan ruang bagi dialog dan pemahaman yang lebih baik di antara berbagai kelompok, sekaligus berupaya untuk mengatasi stigma dan diskriminasi yang kerap dialami. Kontribusi ini menunjukkan bahwa keberadaan Ahmadiyah dan ajaran mereka dapat berfungsi sebagai jembatan penghubung dalam membangun masyarakat yang lebih inklusif dan harmonis di era yang penuh tantangan ini.

KESIMPULAN

Ahmadiyah memainkan peran penting dalam membentuk wajah Islam yang moderat, damai, dan inklusif di dunia Barat modern. Melalui aktivitas dialog antaragama, diplomasi publik, kampanye *Love for All, Hatred for None*, serta keterlibatan dalam aksi kemanusiaan global, komunitas ini berhasil memperluas pengaruhnya dan berkontribusi pada pembentukan narasi alternatif tentang Islam yang lebih humanis di tengah meningkatnya stereotip dan Islamofobia. Meskipun menghadapi resistensi teologis dan stigma dari sebagian besar umat Islam, Ahmadiyah tetap mampu memanfaatkan media, aktivitas sosial, dan jaringan internasionalnya untuk memperkuat identitas sebagai gerakan keagamaan yang membawa pesan perdamaian. Secara keseluruhan, pengaruh Ahmadiyah di Barat tidak hanya memperkaya diskursus keagamaan, tetapi juga memberikan kontribusi nyata terhadap pluralisme, integrasi sosial, dan pemahaman lintas agama di masyarakat Barat modern.

IMPLIKASI

Penelitian ini memiliki implikasi penting bagi penguatan wacana Islam moderat dan upaya membangun hubungan yang lebih harmonis antara komunitas Muslim dan masyarakat Barat. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pendekatan Ahmadiyah, melalui media, dialog antaragama, dan aksi kemanusiaan dapat menjadi model efektif bagi komunitas Muslim lain dalam menghadapi tantangan stereotip, Islamofobia, dan integrasi sosial. Selain itu, penelitian ini memberikan dasar bagi para pembuat kebijakan, aktivis HAM, dan lembaga dialog antaragama untuk merancang program yang lebih inklusif dalam mendukung kelompok minoritas keagamaan. Secara akademik, kajian ini memperluas pemahaman tentang peran komunitas minoritas dalam membentuk citra Islam di Barat dan membuka peluang penelitian lanjutan mengenai strategi diplomasi publik serta pengaruh media dalam konteks keberagaman global.

BATASAN

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena sebagian besar data yang digunakan bersumber dari literatur sekunder, sehingga belum sepenuhnya menggambarkan dinamika nyata komunitas Ahmadiyah di berbagai negara Barat yang memiliki konteks sosial dan politik berbeda. Selain itu, keterbatasan akses terhadap data primer seperti wawancara langsung atau observasi lapangan membuat analisis mengenai pengaruh media, diplomasi publik, dan aktivitas sosial Ahmadiyah masih bersifat umum dan belum komparatif. Hal ini menyebabkan penelitian belum mampu memetakan pengaruh Ahmadiyah secara menyeluruh, sehingga diperlukan studi lanjutan yang lebih mendalam dan berbasis data lapangan untuk memperoleh pemahaman yang lebih lengkap.

REKOMENDASI

Penelitian ini merekomendasikan agar peneliti selanjutnya melakukan kajian yang lebih mendalam dengan melibatkan data primer, seperti wawancara langsung dengan anggota komunitas Ahmadiyah di berbagai negara Barat dan observasi lapangan terhadap aktivitas sosial, keagamaan, serta diplomasi publik mereka. Studi komparatif antarnegara juga sangat diperlukan untuk memahami variasi pengaruh Ahmadiyah dalam konteks sosial-politik yang berbeda. Selain itu, penelitian lanjutan disarankan untuk mengeksplorasi lebih jauh peran media digital, strategi komunikasi global, serta dampak jangka panjang kampanye kemanusiaan Ahmadiyah terhadap persepsi publik Barat mengenai Islam. Pendekatan multidisipliner melibatkan kajian agama, sosiologi, komunikasi, dan hubungan internasional akan memperkaya analisis dan memberikan gambaran yang lebih utuh tentang pengaruh Ahmadiyah di dunia modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Adeni, A., Hasanah, S., & Bakti, A. F. (2021). Involvement of the Jemaah Ahmadiyah Indonesia (JAI) in Promoting "Peaceful Islam" Through the Website. *Proceeding of Saizu International Conference on Transdisciplinary Religious Studies*, 82–89. <https://doi.org/10.24090/icontrees.2021.14>
- Ahmadiyah, A. S., Sarno, R., Hidayati, S. C., Anggraini, R., Sungkono, K. R., & Munif, A. (2024). Evaluasi Capstone Project Desain Antarmuka Aplikasi Untuk Guru MGMP TIK Surabaya. *Abdi Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 6(3), 531–538. <https://doi.org/10.24036/abdi.v6i3.905>
- Ali, T. R., Sugiarto, B., & Sabiq, A. (2022). Strategi Bertahan Kelompok Minoritas Agama Menghadapi Diskriminasi: Pengalaman Jemaat Ahmadiyah Indonesia Banjarnegara Jawa Tengah. *Nuansa Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam*, 19(2), 146–165. <https://doi.org/10.19105/nuansa.v19i2.6580>
- Alnizar, F. (2025). The Language of Exclusion: Ideology and Power in the Fatwa of the Majelis Ulama Indonesia on Ahmadiyah. *Journal of Islamic Law*, 6(1), 67–88. <https://doi.org/10.24260/jil.v6i1.3338>
- Amaliah, R. A., Amri, M., & Mahmuddin, M.-. (2023). AHMADIYAH (Analisis Kritis Terhadap Teologi Dan Pemikirannya). *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(3), 187–196. <https://doi.org/10.58540/isihumor.v1i3.249>
- Azizah, M. P. N., Kurniati, M. K. A., & Haryanti, R. S. R. (2022). Pelanggaran Norma Hak Asasi Manusia Terhadap Warga Ahmadiyah Dalam Novel Maryam Karya Okky Madasari. *Jurnal Skripta*, 8(2), 54–68. <https://doi.org/10.31316/skripta.v8i2.1909>
- Baihaqi, M. I. F., AM, F., Maulana, I., Rahmawadi, I., & Rizki, M. (2025). Significant Others and Social Transformation: An Examination of the Ahmadiyah Conflict in Lombok. *JSGDS*, 1(1), 22–29. <https://doi.org/10.64021/jsgds.1.1.22-29.2025>
- BN, A. M. T., Misbahuddin, M., & Kurniati, K. (2022). Menyoal Keadilan Sosial Terhadap Jemaat Ahmadiyah Di Indonesia Perspektif Islam Dan Sila Ke-5 Pancasila. *Bilancia Jurnal Studi Ilmu Syariah Dan Hukum*, 16(2), 271–293. <https://doi.org/10.24239/blc.v16i2.1321>
- Daou, F. (2025). Religions Beyond Borders: The Ambivalence and Effectiveness of Religious Engagement in Public and Global Affairs. *Religion and Development*, 3(2), 127–155. <https://doi.org/10.30965/27507955-00302002>
- Faisal, M. (2020). Susur Galur Tarekat Naqshabandiyah Di Kepulauan Riau Berdasarkan Kitab Kaifiyah Al-Dzikir 'Ala Tha-Rīqah an-Naqshabandiyah Al-Mujaddidiyah Al-Ahmadiyah. *Perada*, 3(1), 11–27. <https://doi.org/10.35961/perada.v3i1.65>
- Huda, A. F., & Muhajarah, K. (2024). Otoritas Haji Dan Kebebasan Beragama: Studi Kasus Pelarangan Haji Jemaat Ahmadiyah. *Al Qalam Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 18(3), 1954. <https://doi.org/10.35931/aq.v18i3.3496>
- Kim, J. M., & Kim, A. E. (2024). Religious Pluralism and a Study on Daisaku Ikeda's Thoughts on Interreligious Dialogue. *Religions*, 15(12), 1501. <https://doi.org/10.3390/rel15121501>
- M. Zed. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.
- Mannang, A., Barsihannor, B., & Mahmuddin, M.-. (2025). Ahmaddiyah (analysis Critical to Theology and Its Development). *Micjo*, 2(2), 997–1002. <https://doi.org/10.62567/micjo.v2i2.526>
- Monica, A., Nur, A. L., Fauzi, A. M., & Sajari, D. (2023). Teologi Ahmadiyah Di Indonesia. *Indonesian Journal of Islamic Theology and Philosophy*, 5(2), 117.

- <https://doi.org/10.24042/ijitp.v5i2.19754>
- Mukhtar S. Muhammad. (2024). Internalization of the Values of Religious Moderation in Islamic Religious Education at State Senior High School 2 Pinrang. *IJoASER (International Journal on Advanced Science, Education)*, 7(3), 419–425. <https://doi.org/https://doi.org/10.33648/ijoaser.v7i3.713>
- Muhtador, M. (2021). Doktrin Kenabian Ahmadiyah Perspektif Teologis Dan Analisis Sejarah Kemunculan. *Juspi (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, 4(2), 72. <https://doi.org/10.30829/juspi.v4i2.8508>
- Padang, K., & Surajiman, S. (2021). Penegakan Hukum Pelanggaran Hak Asasi Manusia Kebebasan Beragama Dan Berkeyakinan (Studi Kasus: Perusakan Masjid Ahmadiyah Di Kab. Sintang, Prov. Kalimantan Barat). *Journal of Islamic and Law Studies*, 6(1). <https://doi.org/10.18592/jils.v5i2.5796>
- Putri, T. A., Nulhaqim, S. A., & Fedryansyah, M. (2021). Analisa Konflik Ahmadiyah Di Sukabumi Dalam Pemberitaan Media Massa Rentang Tahun 2008-2020. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 3(2), 179. <https://doi.org/10.24198/jkrk.v3i2.35151>
- Rasyid, M. D. M. M. S. M. T. H. P. (2021). Manajemen Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Pendidikan Multikultural Di Man 3 Sleman. *Educandum Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 7(2), 219–229. <https://blamakassar.e-journal.id/educandum/article/view/545/354>
- Rizkita, M., & Riyanto, W. F. (2023). Violence Against Ahmadiyya as Productive Intolerance: Addressing Jeremy Menchik's Godly Nationalism. *Jurnal Fuaduna Jurnal Kajian Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 7(2), 167. <https://doi.org/10.30983/fuaduna.v7i2.8011>
- Shadrina, O. N. (2021). Philosophical Review of Faith and Religion in the Conditions of the Post-Secular World: From J.W. Goethete's Wandering to Religious Consumerism. *Voprosy Filosofii*, 3, 101–112. <https://doi.org/10.21146/0042-8744-2021-3-101-112>
- Shankar, S. (2022). A Missing Link: African Christian Resonances in the Rise of Indian Muslim and Hindu Missions. *Studies in World Christianity*, 28(2), 169–187. <https://doi.org/10.3366/swc.2022.0388>
- Simamora, A. R., Hamid, A., & Hikmawan, M. D. (2020). Diskriminasi Terhadap Kelompok Minoritas Jemaat Ahmadiyah Indonesia (JAI) Di Tangerang Selatan. *Ijd-Demos*, 1(1). <https://doi.org/10.31506/ijd.v1i1.4>
- Sutrisno Hadi. (2007). *Metodologi Research*. Andi Offset.
- SW, M. P., Fitriyah, N., Kurniawati, R. N. K., & Muldi, A. (2024). Komunikasi Partisipatif Program Perlindungan Khusus Anak Kelompok Minoritas Untuk Mencegah Kekerasan Pada Anak Jamaah Ahmadiyah Di Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Multidisiplin Teknologi Dan Arsitektur*, 2(1), 129–143. <https://doi.org/10.57235/motekar.v2i1.2187>
- Tarhan, R. M., & Abdullah, A. (2024). Ahmadiyah: Analisis Terhadap Teologi Dan Perkembangan. *Jurnal Alwatzikhoebillah Kajian Islam Pendidikan Ekonomi Humaniora*, 10(1), 232–243. <https://doi.org/10.37567/alwatzikhoebillah.v10i1.2611>
- W. George, M. (2008). *The Elements of Library Research*. Princeton University Press.
- Yaqin, N. A. (2020). Menagih Hak Beragama Muslim Ahmadiyah Dan Syiah Sampang Dalam Perspektif Nalar Maqâsidî. *Religi Jurnal Studi Agama-Agama*, 16(2). <https://doi.org/10.14421/rejusta.2020.1602-05>
- Yunifa, P., & Afiatin, T. (2023). The Marital Adjustment Dynamics of Ahmadi and Non-Ahmadi Descent of the Ahmadiyya Jamaat in Indonesia. *Anima Indonesian Psychological Journal*, 38(2), e04. <https://doi.org/10.24123/aipj.v38i2.4938>
- Yuzar, S. K. (2023). Interpretasi Basyiruddin Mahmud Ahmad Atas Ayat-Ayat Khatam Al-Anbiya' (Analisis Kitab Tafsir Ahmadiyah: Quranummajid). *At-Tahfidz*, 3(02), 31–46. <https://doi.org/10.53649/at-tahfidz.v3i02.357>